

MAKNA KEMATIAN DALAM ISLAM

Oleh Nurcholish Madjid

Dalam ayat-ayat pertama surat *al-Baqarah* dari Kitab suci al-Qur'an disebutkan bahwa kitab suci itu merupakan petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. Kemudian diterangkan sifat-sifat utama kaum bertakwa itu, yaitu: (1) beriman kepada yang gaib, (2) menegakkan shalat, (3) mendermakan sebagian dari harta yang dikaruniakan Tuhan kepada mereka, (4) beriman kepada kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., (5) beriman kepada kitab suci yang diturunkan sebelum Nabi Muhammad saw., (6) yakin akan Hari Kemudian (Akhirat).

Dari sifat-sifat utama kaum bertakwa itu, sifat yang terakhir, yaitu yakin akan Hari Kemudian, bersangkutan langsung dengan masalah kematian. Yaitu bahwa kematian bukanlah akhir dari segala pengalaman eksistensial manusia, melainkan permulaan dari jenis pengalaman baru yang justru lebih hakiki dan lebih abadi. Jika eksistensi manusia ini dilukiskan sebagai garis berkelanjutan (*kontinuum*), kematian hanyalah sebuah titik dalam garis itu yang menandai perpindahan dari satu fase ke fase yang lain. Tetapi karena masalah kematian dan apa yang akan terjadi setelah kematian itu sendiri adalah masalah yang tidak empiris (artinya, tidak dapat dibuktikan melalui pengalaman atau "penelitian" manusia yang masih hidup), maka tekanan dalam deretan firman-firman awal surat *al-Baqarah* itu ialah "iman" atau "percaya" dan "yakin". Yakni, percaya dan yakin kepada "berita" (Arab: *naba'*) dari Tuhan

sebagaimana dibawa oleh para “pembawa berita” atau mereka yang mendapat berita (Arab: *Nabī*, “orang yang diberi berita”).

Karena itu masalah kematian merupakan bidang garapan agama, dan kehidupan keagamaan dengan sendirinya sangat erat dikaitkan dengan apa yang akan terjadi pada setiap individu setelah mati. Disebabkan hakikat kematian dan apa yang bakal terjadi sesudahnya merupakan perkara yang tidak empirik dan diketahui semata-mata melalui percaya dan sikap menerima berita Ilahi yang dibawa oleh para Nabi, maka dalam usaha memahami masalah itu kita hanya dapat melakukan rujukan-rujukan kepada Kitab Suci dan Sunnah Nabi, dan hanya sedikit sekali dimungkinkan adanya argumen ilmiah.

Kematian sebagai Terminal

Sepanjang pemahaman baku di kalangan para ulama, lukisan grafis eksistensi manusia menurut Islam ialah sebuah garis *kontinuum*, bukan lingkaran. Jadi berbeda dengan agama Hindu yang mengajarkan eksistensi manusia sebagai lingkaran, yang memberi tempat bagi konsep reinkarnasi. Dalam al-Qur’an terdapat indikasi bahwa pengalaman dan wujud eksistensial manusia terdiri dari “dua kematian” dan “dua kehidupan” atau “dua mati” dan “dua hidup”. Ini dapat kita pahami dari firman Allah, menggambarkan kaum kafir nanti di Akhirat: “*Mereka berkata, ‘Wahai Tuhan kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali. Sekarang kami mengakui akan dosa-dosa kami. Adakah jalan keluar?’*” (Q 40:11). Para ahli tafsir menerangkan bahwa mati pertama ialah fase eksistensi kita ketika masih berupa tanah atau sebelum kita dilahirkan di dunia ini, sedangkan kematian kedua ialah kematian fisik sebagai akhir hidup duniawi untuk memasuki hidup ukhrawi. Dan hidup ukhrawi itu, khususnya setelah terjadi kebangkitan kembali (*qiyāmah*, “kiamat”) adalah hidup kedua,

sedangkan yang pertama ialah yang sedang kita alami sekarang ini, yaitu hidup duniawi.¹

Jadi kematian bukanlah akhir pengalaman eksistensial manusia. Kematian adalah “pintu” untuk memasuki kehidupan manusia selanjutnya, suatu kehidupan yang sama sekali lain dari yang sekarang sedang kita alami, yaitu kehidupan ukhrawi. Pandangan ini semua bagi kita sekarang yang sudah menjadi anggota masyarakat Islam, atau agama mana pun lainnya, terasa sebagai pandangan yang wajar saja, yang sudah “*taken for granted*”. Namun tidaklah demikian pada bangsa Arab sebelum Islam (Arab Jahiliyah). Percaya kepada kematian sebagai bersifat perpindahan (*transitory*) dan kepada adanya kehidupan sesudah mati itu merupakan salah satu segi ajaran Nabi Muhammad saw. yang bagi orang-orang Arab Makkah saat itu dirasa mustahil. Berat sekali bagi mereka menerima pandangan bahwa sesudah kematian masih akan ada lagi kehidupan lebih lanjut. Sebab bagi mereka yang ada hanyalah hidup duniawi ini saja: di dunia manusia mengalami kehidupan, dan di dunia pula mereka akan mati, dengan sang waktu sebagai satu-satunya yang membawa kehancuran atau kematian (lihat Q 45:24).

Pandangan ini juga membuat orang-orang Arab dahulu menolak pandangan bahwa nanti, sesudah kematiannya, setiap orang akan dibangkitkan dan dihidupkan kembali (Q 36:78). Percaya akan adanya kebangkitan dari kubur merupakan nuktah yang amat penting dalam sistem ajaran Islam. Sebab kebangkitan itulah yang mengawali pengalaman eksistensial manusia dalam alam Akhirat. Percaya kepada Akhirat merupakan salah satu dari tiga sendi ajaran Nabi, yang di atasnya ditegakkan seluruh bangunan ajaran Islam. Tiga sendi itu ialah: (1) meninggalkan semua kepercayaan palsu dalam kemusyrikan dan hanya percaya kepada Allah, Tuhan Yang Mahaesa; (2) berbuat baik kepada sesama manusia, khususnya usaha bagi perbaikan nasib kaum miskin; dan (3) percaya kepada Hari

¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 30 juzu’ (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1984), Juzu’ ke-24, h. 141-142.

Kemudian yang bakal diawali dengan dibangkitkannya manusia dari kematian.² Adalah kebangkitan kembali dari kematian atau dari kubur itu yang dinyatakan dalam kepercayaan tentang “Hari Kebangkitan” (*Yawm al-Qiyāmah* atau *Yawm al-Ba‘ts*), yang langsung berkaitan dengan kepercayaan tentang “Hari Kemudian” (*Yawm al-Ākhirah*). Karena itu percaya kepada Allah dan kepada Hari Kemudian lalu berbuat baik kepada sesama manusia merupakan sendi utama pengalaman eksistensial yang bahagia bagi setiap orang, dan menjadi inti semua agama yang benar.³

2 Pokok-pokok ajaran ini dapat dipahami dari surat-surat pendek al-Qur’an dalam “Juz ‘Amma” (juz 30). Tekanan kepada adanya kewajiban menunaikan tanggung jawab moral manusia di dunia ini dan kepada kepercayaan tentang adanya Hari Kemudian yang didahului dengan Hari Kebangkitan merupakan tema-tema pokok surat-surat pendek, khususnya patut sekali direnungkan tema-tema surat-surat *al-Muthaffifin*/83, *al-Layl*/92, *al-Zilzāl*/99, *al-Ādiyāt*/100, *al-Qāri‘ah*/101, *al-Takātsur*/102, *al-Humazah*/104, dan *al-Mā‘ūn*/107.

³ Prinsip ini dapat dipahami antara lain dari, “*Sesungguhnya mereka yang beriman (kepada al-Qur’an), mereka yang menganut agama Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabi’un, siapa saja yang beriman kepada Allah (Tuhan Yang Mahaesa) dan kepada Hari Akhirat serta berbuat baik, maka mereka mendapatkan pahala-pahala mereka di sisi Tuhan mereka, dan mereka tidak akan takut juga tidak akan khawatir,*” (Q 2:62). Sekarang perhatikanlah uraian para ahli tafsir, antara lain Abdullah Yusuf Ali dalam tafsirnya yang amat terkenal dan diakui otoritasnya di seluruh dunia. Ia memberi komentar atas ayat suci itu demikian: “The point of the verse is that Islam does not teach an exclusive doctrine, and is not meant exclusively for one people. The Jews claimed this for themselves, and the Christians in their origin were a sect of the Jews. Even the modern organized Christian churches, though they have been, consciously or unconsciously, influenced by the Time spirit, including the historical fact of Islam, yet cling to the idea of Vicarious Atonement, which means that all who do not believe in it or who lived previously to the death of Christ are at a disadvantage spiritually before the Throne of God. The attitude of Islam is entirely different. Islam existed before the teaching of Muḥammad on this earth: the Qur’an expressly calls Abraham a Muslim (iii:67). Its teaching (submission to God’s will) has been and will be the teaching of Religion for all time and for all peoples.” (A. Yusuf Ali, *The Holy Quran, Translation and Commentary* [Jeddah: Dar al-Qiblah, 1403 H], h. 35 [keterangan No. 77]). Dan Mahdi Ilahi Qumsyahi menerjemahkan ayat suci itu dengan menyisipkan penegasan demikian: “*Ya’nī*

Kematian sebagai Kemestian

Kematian adalah peristiwa yang mengerikan, mungkin paling mengerikan dalam pikiran manusia yang masih hidup. Di antara kemungkinan pengalaman hidup manusia, barangkali tidak ada yang lebih menakutkan daripada kematian. Karena itu hukuman mati, dalam semua peradaban manusia sampai dengan akhir-akhir ini (hukuman mati ditentang oleh gerakan-gerakan modern tertentu, seperti Amnesty International) merupakan hukuman tertinggi dan penghabisan. Namun justru kematian setiap pribadi merupakan hal yang pasti terjadi. Maka beberapa filosof yang pesimis terhadap kehidupan, seperti Schopenhauer dan Dorrow, memandang hidup manusia merupakan “lelucon yang mengerikan”. Sebab, bukankah hidup ini hanyalah “antri untuk mati”, berupa deretan panjang peristiwa-pristiwa pribadi dan sosial menuju hal yang amat mengerikan, yaitu kematian?! Menurut kaum pesimis itu, kalau seandainya dahulu sebelum lahir ke dunia seorang pribadi sempat ditanya, apakah mau hidup di dunia ini atau tidak, tentu sebagian besar, mungkin malah semuanya, akan memilih untuk tidak pernah lahir!

Pendapat pesimis serupa itu hanyalah dugaan atau spekulasi. Tidak ada dasar yang pasti untuk membenarkannya. Yang jelas ialah bahwa kehidupan telah terjadi pada kita di sini, dan kematian menanti kita setiap saat, tanpa dapat sedikit pun diragukan.

Namun cukup aneh, bahwa banyak orang, jika ditilik dari tingkah lakunya sehari-hari, seolah-olah ia beranggapan bahwa hidup ini akan berlangsung terus, tanpa akhir. Pandangannya yang keliru itu menimbulkan perilaku kurang bertanggung jawab, karena tipisnya kesadaran bahwa semuanya ini akan berkesudahan, dan

“aqīqat-e dīn īmān be Khodā wa qiyāmat wa ‘amal syāyisteh ast be ism-e Musulmāni wa ghairih” (Yakni hakikat agama yang benar (*dīn*) ialah beriman kepada Tuhan dan Hari Kemudian serta berbuat baik, yang dinamai orang Muslim dan yang lainnya). (Mahdī Ilāhi Qumsyahi, *Qur’ān Karīm*, Tarjamah [Persi], [Teheran: Syirkat-e Cāp-e Offset-e Gulshān, 1403 H], h. 11).

bahwa setiap pribadi akan menerima akibat perbuatannya, yang baik dan yang jahat. Misalnya, seperti dilukiskan dalam al-Qur'an, ada segolongan manusia yang sedemikian sibuknya dengan kegiatan mengumpulkan harta kekayaan dan baru berhenti setelah masuk liang kubur, atau mereka itu menduga bahwa harta kekayaan akan membuatnya hidup terus-menerus secara abadi (lihat Q 102 dan 104). Ada pula dari kalangan mereka yang berkeinginan untuk hidup seribu tahun, karena tidak melihat kemungkinan kebahagiaan lain selain yang ada di dunia ini saja.⁴ Maka al-Qur'an pun senantiasa memperingatkan kita semua bahwa kematian adalah sebuah kemestian yang tidak terhindarkan, dan dalam semangat kesadaran akan akhir hidup itu kita hendaknya mengisi kehidupan ini dengan sungguh-sungguh memenuhi kewajiban moral kita.

"Setiap pribadi pasti akan merasakan kematian. Dan kamu pun pasti dipenuhi balasan-balasanmu di Hari Kiamat," (Q 3:185).

"Setiap pribadi pasti akan merasakan kematian. Dan Kami menguji kamu semua dengan keburukan dan kebaikan sebagai percobaan," (Q 21:35)

"Setiap pribadi pasti akan merasakan kematian. Kemudian kepada Kami (Tuhan) kamu sekalian akan dikembalikan," (Q 29:57).

"Di mana pun kamu berada, kematian pasti akan menjumpaimu, sekalipun kamu ada dalam benteng-benteng yang kukuh-kuat," (Q 4:78).

Kematian memang merupakan sebuah misteri. Tetapi, dalam hal ini, kehidupan pun merupakan sebuah misteri. Mengapa kita hidup? Dan mengapa kemudian kita mati? Telah disinggung bahwa untuk jawaban atas pertanyaan-pertanyaan serupa itu tidak ada yang bersifat empirik. Jawabnya didapat hanya melalui percaya,

⁴ Lihat Q 2:96: *"Dari mereka ada yang ingin kalau seandainya diberi umur sampai seribu tahun."*

yaitu percaya kepada “berita” yang dibawa oleh para “pembawa berita” atau “penerima berita”, yaitu Nabi dan Rasul. Menurut berita Ilahi (wahyu), Allah menciptakan kematian dan kehidupan untuk memberi kesempatan kepada kita tampil sebagai makhluk moral. Yaitu makhluk yang memiliki kemampuan untuk berbuat baik atau jahat. Dan Allah hendak “menguji” kita, siapa di antara kita yang paling dalam amal perbuatannya: *“Mahatinggi Dia, yang di tangan-Nyalah berada segala kekuasaan memerintah, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Dia yang telah menciptakan kematian dan kehidupan, agar Dia menguji kamu siapa di antara kamu yang paling baik amal perbuatannya. Dan Dia itu Mahamulia lagi Maha Pengampun,”* (Q 67:1-2).

Dengan begitu menjadi amat jelas bahwa hidup mempunyai tujuan, dan wujud tujuan itu akan terlihat dalam kehidupan setelah mati. Karena itu hidup ini sering digambarkan sebagai perjalanan menuju tujuan yang sebenarnya, yaitu Allah *“Sangkan-Paran”* kita semua. Hidup ini harus dijalani dengan sungguh-sungguh, agar tidak lewat begitu saja kepada kita dengan sia-sia.

Beberapa Gambaran tentang Dimensi Alam Akhirat

Telah dikemukakan bahwa kematian adalah pintu memasuki tahap pengalaman eksistensial manusia yang lain, sama sekali lain dari yang sekarang sedang kita alami. Sebelum kebangkitan, pengalaman yang akan terjadi ialah pengalaman dalam alam kubur.

Berkenaan dengan alam kubur itu, terdapat beberapa keterangan dalam al-Qur'an yang patut sekali kita renungkan. Yaitu bahwa manusia dalam alam kubur itu akan merasa seperti tidur nyenyak. Ada ilustrasi bahwa orang-orang kafir akan terkejut dan protes karena mereka dibangunkan dari tidur nyenyak mereka (pada Hari Kiamat), kemudian mereka baru mengakui ajaran para Rasul bahwa memang ada Hari Kebangkitan. *“Dan ditiuplah sangkakala, kemudian mereka (manusia) pun dari kubur-kubur segera menuju*

Tuhan mereka. Mereka (yang kafir) berkata: ‘Celaka benar! Siapakah yang membangunkan kita dari tidur nyenyak kita? Inilah rupanya yang dijanjikan oleh Yang Mahakasih, dan benarlah para utusan Tuhan,’” (Q 36:51-52).

Tetapi kita diingatkan bahwa kehidupan setelah mati, termasuk “kehidupan” (jika boleh dinamakan demikian) dalam alam kubur ada dalam dimensi yang sama sekali berbeda dari dimensi hidup di dunia. Kita di dunia ini sedang mengalami kehidupan yang dimensinya adalah lahiriah, terkait dengan bumi dan sekelilingnya (misalnya, dalam cara kita menghitung waktu dan tumbuhnya kesadaran waktu itu sendiri). Dan kehidupan di dunia, untuk meminjam istilah para ahli fisika, adalah kehidupan yang berdimensi ruang (yang terdiri dari tiga dimensi, yaitu panjang, lebar, dan tinggi) dan waktu. Karena kungkungan empat dimensi itu kita mengalami kesulitan memahami hakikat kehidupan sesudah mati. Dari segi ruang, misalnya, kehidupan sesudah mati itu dapat terasa seperti pengalaman dalam ruang yang luas-bebas seluas langit dan bumi, atau sempit menghimpit seperti himpitan dimensi-dimenasi ruang seukuran badan atau lebih kecil lagi. Surga atau pengalaman hidup bahagia, misalnya, dalam al-Qur’an dilukiskan sebagai kehidupan dalam lingkungan yang luasnya seperti luas seluruh langit dan bumi:

“Bergegaslah kamu sekalian menuju kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya ialah seluruh langit dan bumi,” (Q 3:133).

“Berlombalah kamu sekalian menuju kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seperti luas langit dan bumi,” (Q 57:21).

Demikian pula dalam hal dimensi waktu, kehidupan setelah mati secara total berbeda dari kehidupan kita sekarang. Kesadaran waktu kita, sebagaimana dikatakan di atas, dibentuk oleh hubungan

kita dengan lingkungan kita, khususnya dengan pola hubungan antara planet bumi, rembulan, dan matahari. Kesadaran waktu kita yang membagi keseluruhan waktu menjadi siang dan malam adalah akibat hubungan kita dengan rotasi bumi dalam kaitannya dengan matahari (siang ialah keadaan ketika bumi tempat kita berpijak menghadap matahari, dan malam adalah sebaliknya, membelakangi matahari). Demikian pula pembagian kita atas siang dan malam masing-masing atas jam, menit, dan detik, tidak lain ialah akibat hubungan kita dengan bumi dan matahari tersebut. Sedangkan konsep waktu kita yang terdiri dari tigapuluh hari dan kita namakan bulan (Inggris: *month*, Perancis: *mois*, yang semuanya mempunyai makna etimologis “rembulan” atau “bulan”), adalah hasil hubungan kita dengan rembulan, kemudian diterapkan pula kepada hubungan kita dengan revolusi bumi (gerak bumi mengelilingi matahari).

Kita tuturkan itu semua untuk mengingatkan diri sendiri kita masing-masing bahwa persepsi kita tentang ruang dan waktu adalah “subyektif”, dalam arti terbatas hanya kepada pengalaman nyata kita sendiri saja. Karena itu kita tidak akan dapat mempunyai gambaran tepat tentang kehidupan setelah mati yang berdimensi lain tersebut. Maka meskipun dalam firman yang telah dikutip di atas pengalaman eksistensial manusia dalam kubur itu seperti orang yang tidur nyenyak (Arab: *marqad*) namun tidaklah berarti kita dibenarkan menghadapi kematian itu dengan sikap yang lengah. Sebab meskipun tidur, namun dalam hitungan waktu alam kematian ia berlangsung tidak terlalu lama, mungkin terasa hanya sekejap, dan tiba-tiba Hari Kiamat datang. Karena itulah dalam ayat yang dikutip di atas tadi orang-orang kafir, yaitu mereka yang tidak percaya akan adanya Hari Kebangkitan dan tidak pernah menduga akan dibangunkan dari kubur, merasa terkejut dan bertanya-tanya dalam nada protes: “Siapa gerakan yang membangunkan kita dari tidur nyenyak ini?!”

Berkenaan dengan dimensi waktu yang berbeda dari dimensi waktu menurut perhitungan kita di dunia ini, al-Qur’an memberi beberapa ilustrasi. Seperti, misalnya, firman Allah:

“Dia (Tuhan) berkata, ‘Berapa lama kamu tinggal di bumi dalam hitungan tahun?’ Mereka menjawab, ‘Kami tinggal sehari atau setengah hari. Maka tanyakanlah kepada mereka yang menghitung!’ Dia (Tuhan) berkata, ‘Kamu tidaklah tinggal (di bumi) melainkan sedikit waktu (sebentar) saja, kalau saja kamu pernah menyadarinya,’” (Q 23:112-114).

“Dan ketika Saat (Kiamat) itu tiba, para penjahat bersumpah bahwa mereka tidaklah tinggal melainkan barang sesaat saja,” (Q 30:55).

“Dan ketika Dia mengumpulkan mereka (manusia) seolah-olah mereka tidaklah tinggal kecuali sesaat di siang hari ketika mereka saling berkenalan,” (Q 10:45).

Begitu pula dilukiskan bahwa hitungan satu tahun pada kehidupan dengan dimensi lain itu juga lain dari hitungan satu tahun pada kita:

“Dan sesungguhnya satu hari pada sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun dari yang kamu perhitungkan,” (Q 22:47).

“Dia (Tuhan) mengatur aturan dari langit sampai bumi, kemudian aturan itu naik (menyerah) kepada-Nya, dalam jangka waktu sehari yang ukurannya ialah seribu tahun seperti yang kamu (manusia) perhitungkan,” (Q 32:5).

“Malaikat dan Ruh Suci naik kepada-Nya (Tuhan) dalam jangka waktu sehari yang ukurannya ialah limapuluh ribu tahun,” (Q 70:4).

Jadi kita tidak dapat membandingkan kehidupan sesudah mati itu dengan kehidupan kita di dunia ini. Setiap usaha membuat perbandingan serupa itu tentu akan menyesatkan. Maka meskipun dalam alam kubur itu manusia seperti tidur nyenyak, namun hal itu tidaklah berarti suatu kenikmatan. Sebab ia berlangsung hanya dalam waktu yang amat singkat, sejalan dengan kenisbian waktu. Dan kalau firman-firman yang dikutip di atas itu menyebutkan angka-angka

waktu seperti “sehari”, “setengah hari”, “sesaat”, “seribu tahun” dan “lima puluh ribu tahun”, hal tersebut tidaklah dapat dipahami secara harfiah, melainkan harus digunakan pendekatan kepadanya sebagai metafora-metafora. Pengertian metaforis menjelaskan bahwa angka-angka tersebut adalah lukisan tentang dimensi waktu kehidupan sesudah mati yang sama sekali berbeda dengan yang kita alami sekarang. Karena pada tingkat pengertian waktu seperti ini pun tidak berlaku pengalaman empirik duniawi, maka penerimaan akan kebenaran hakikatnya dapat dilakukan hanya melalui sikap percaya atau iman seperti telah dikemukakan di atas.

Berkaitan dengan alam kubur, terdapat banyak keterangan, khususnya dari hadis-hadis, tentang adanya siksa kubur (*‘adzāb al-qabr, fitnat al-mamāt*). Mungkin karena untuk banyak kalangan Islam keterangan itu sulit dikompromikan dengan keterangan yang ada dalam al-Qur’an, maka banyak pihak, seperti kaum Mu‘tazilah, Ikhwan al-Shafa, dan sebagian kalangan kaum Syi’ah mengingkari adanya siksa kubur itu. Namun hal itu sama sekali tidak mengurangi pentingnya kesadaran bahwa sesudah mati terdapat pengalaman eksistensial kebahagiaan atau kesengsaraan. Dan suasana seperti tidur nyenyak dalam kubur tidak dapat digambarkan sebagai penundaan pengalaman eksistensial itu, disebabkan oleh kenisbian waktu seperti diterangkan di atas (jadi, tidur nyenyak itu lebih baik digambarkan sebagai peristiwa yang terjadi dalam sekejap mata, kemudian disusul oleh datangnya Hari Kiamat). Pandangan ini juga diisyratkan dalam firman Allah, “*Kepunyaan Allah-lah kegaiban langit dan bumi. Dan tidaklah urusan Kiamat itu kecuali bagaikan saat sekejap mata, atau lebih singkat. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu,*” (Q 16:77).

Hari Kemudian sebagai “Hari Pembalasan”

Kehidupan setelah mati adalah saat pembalasan (*yawm al-jazā*), yaitu pembalasan atas segala sesuatu yang telah kita kerjakan, baik

dan buruk. Ini semua telah kita maklumi, sebagai bagian dari ajaran agama kita. Di sini hendak dikemukakan beberapa hal khusus, yang perlu sekali kita sadari.

Pertama, kematian adalah peristiwa yang tidak dapat ditunda ataupun dipercepat. Inilah konsep “ajal” (masa akhir hidup duniawi) yang pasti. *“Dan ketika ajal mereka telah tiba, mereka tidak dapat menundanya barang sesaat pun, juga tidak dapat mempercepatnya,”* (Q 7:34).

Kedua, berkenaan dengan “ajal” itu, berlaku ketentuan “sesal dahulu pendapatan, sesal kemudian tak berguna,” seperti dilukiskan dengan jelas sekali dalam firman berikut:

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu membuat kamu lengah dari ingat kepada Allah. Barangsiapa berbuat begitu maka mereka itulah orang-orang yang merugi. Dan dermakanlah sebagian dari rezeki yang telah Kami (Tuhan) karuniakan kepada kamu, sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu kemudian ia berkata, ‘Wahai Tuhanku, kalau saja Engkau tunda aku ke ajal yang dekat (sebentar), sehingga aku dapat bersedekah dan aku menjadi termasuk mereka yang saleh.’ Namun Allah tidak akan menunda seorang pribadi pun jika ajalnya telah tiba. Dan Allah mengetahui segala sesuatu yang kamu kerjakan,” (Q 63:9-11).

Ketiga, sebagai Hari Pembalasan, kehidupan sesudah mati tidak lagi mengenal sistem kehidupan antara perorangan menurut hukum-hukum sosial seperti yang ada di dunia ini. Karena itu juga tidak ada lagi kesetiakawanan atau solidaritas dan sikap saling membela. Manusia akan berhadapan dengan Allah sebagai pribadi mutlak:

“Dan waspadalah kamu kepada hari ketika tidak satu jiwa pun dapat membalas satu jiwa yang lain sedikit pun juga, dan ketika perantaraan tidak akan diterima, serta tebusan pun tidak akan diambil, dan mereka (manusia) tidak akan dibela,” (Q 2:48).

“Wahai umat manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu sekalian, dan waspadalah kepada hari yang saat itu tidak seorang orangtua pun dapat menolong anaknya dan tidak seorang anak pun dapat menolong orangtuanya sedikit pun juga. Sesungguhnya janji Allah adalah benar (pasti). Maka janganlah sekali-kali kehidupan duniawi memecahkan kamu sekalian, dan janganlah sekali-kali seorang pengecoh dapat mengecoh kamu berkenaan dengan Allah,” (Q 31:33).

“Dan sudahkah engkau tahu apa itu Hari Pembalasan? Sekali lagi, sudahkah engkau tahu, apa itu Hari Pembalasan? Yaitu hari ketika tidak seorang jua pun dapat menolong orang lain, dan segala urusan pada hari itu ada pada Allah semata,” (Q 82:17-19).

Jadi terdapat penegasan bahwa tanggung jawab di Akhirat adalah tanggung jawab pribadi mutlak. Ini berarti bahwa masing-masing kita, secara pribadi, harus menjalankan hidup ini dengan penuh tanggung jawab, tanpa menunggu orang lain. Dan suatu sikap hidup yang bertanggung jawab, yang dijiwai oleh ikatan batin untuk berbuat sebaik-baiknya, tentu akan berdimensi sosial. Perbuatan seorang pribadi yang bertanggung jawab akan berakibat semakin diperkuatnya tali hubungan sesama manusia. Sebab definisi kebaikan ialah kebaikan untuk sesama manusia, demi mendapatkan rida Allah swt.

Demikianlah sebagian dari keterangan yang dapat kita petik dari al-Qur'an berkenaan dengan kematian dan kehidupan sesudah mati. Kematian adalah misteri, sebagaimana hidup ini pun misteri. Agama menerangkan apa hakikat dan tujuan hidup itu, dan apa pula yang bakal terjadi pada setiap orang sesudah mati. Kita percaya kepada berita-berita langit yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul dari Hadirat Tuhan.

Berita itu mengatakan bahwa hidup dan mati adalah diciptakan Allah untuk memberi manusia kesempatan menampilkan dirinya sebagai makhluk akhlaki atau moral. Dengan hidup Allah hendak menguji kita semua, mana dari kita yang paling baik dalam amal

perbuatan. Dan dengan mati Allah akan memasukkan kita ke dalam kehidupan yang dimensinya secara radikal berbeda dengan kehidupan kita sekarang.

Dalam kehidupan sesudah mati itulah pengalaman eksistensial manusia yang hakiki, dalam kebahagiaan atau kesengsaraan, akan terjadi. Kita semua harus bersiap menghadapi kematian itu, dengan mengemban tugas dan tanggung jawab pribadi kepada Allah, yang wujudnya di dunia ini ialah tugas dan tanggung jawab sosial kepada sesama manusia, yaitu beramal saleh, berbuat kebajikan.

Itulah yang dapat kita ketahui dari ajaran agama. Lebih dari itu kita tidak tahu, dan hanya Allah yang Mahatahu. ^[❖]